



# STUDI ALKITAB TENTANG PENCURAHAN ROH KUDUS: MAKNA TEOLOGIS DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN ORANG PERCAYA

Penulis :

Gamaliel K Jarek<sup>1</sup>, Mualifah E Hosana<sup>2</sup>, Edi Zakarijah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Mahasiswa, <sup>3</sup>Dosen Pembimbing

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia ( STTAI Surabaya )

Email : [gamalielkarek@gmail.com](mailto:gamalielkarek@gmail.com)

*Diterima: 10 Mei 2026*

*Direvisi :*

*Diterbitkan : 17 Mei 2026*

## ABSTRAK

**Gamaliel K Jarek, Mualifah E. Hosana.2026. Studi Alkitab Tentang Pencurahan Roh Kudus: Makna Teologis dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya. Dosen Pembimbing : Dr. Edi Zakarijah, M.Th**

Pencurahan Roh Kudus merupakan salah satu tema penting dalam teologi Kristen karena berkaitan erat dengan karya keselamatan Allah, kehidupan orang percaya, dan pertumbuhan gereja. Namun, dalam perkembangan gereja modern, pemahaman mengenai Roh Kudus sering kali mengalami penyempitan makna. Sebagian gereja lebih menekankan manifestasi karunia rohani dan pengalaman emosional, sedangkan aspek pengudusan hidup, pertumbuhan karakter, dan dimensi misiologis Roh Kudus kurang mendapat perhatian yang seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pencurahan Roh Kudus berdasarkan perspektif Alkitab, menganalisis makna teologisnya dalam Perjanjian Baru, menjelaskan fungsi Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya, serta meninjau relevansinya bagi gereja masa kini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber primer penelitian adalah Alkitab, khususnya teks-teks yang berkaitan dengan Roh Kudus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sedangkan sumber sekunder berupa buku teologi, tafsiran Alkitab, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian pneumatologi. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan kajian teologis untuk memahami makna pencurahan Roh Kudus dalam konteks sejarah keselamatan dan kehidupan gereja.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa Roh Kudus telah bekerja sejak Perjanjian Lama melalui karya penciptaan, penyertaan terhadap para nabi, hakim, dan raja, serta digenapi secara universal melalui peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 sebagai penggenapan nubuat Yoel 2:28–29. Pencerahan Roh Kudus tidak hanya berkaitan dengan pengalaman spiritual, tetapi juga mencakup hiburan, pembimbingan kepada kebenaran, pengudusan hidup, pemberian karunia pelayanan, serta keberanian dalam menjalankan misi gereja. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kehadiran Roh Kudus dalam diri orang percaya dimulai sejak seseorang percaya kepada Yesus Kristus dan mengalami kelahiran baru. Selain itu, doa pencerahan Roh Kudus masih relevan bagi gereja masa kini apabila dipahami sebagai kerinduan akan pembaruan rohani, kepenuhan Roh Kudus, dan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Allah, bukan sebagai pengulangan Pentakosta secara literal.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa karya Roh Kudus harus dipahami secara utuh dan seimbang, tidak hanya dalam aspek karunia rohani dan pengalaman emosional, tetapi juga dalam pembentukan karakter, pertumbuhan iman, pengudusan hidup, dan kehidupan gereja yang menjalankan misi Allah di tengah masyarakat modern.

**Kata Kunci:** Roh Kudus, Pentakosta, pneumatologi, gereja, pengudusan, kehidupan rohani.

## I. PENDAHULUAN

Pencerahan Roh Kudus merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Kristen karena berkaitan langsung dengan karya Allah dalam sejarah keselamatan dan kehidupan gereja. Dalam kajian pneumatologi, Roh Kudus dipahami sebagai pribadi Allah yang bekerja dalam proses penciptaan, pernyataan, penebusan, dan pengudusan umat manusia. Sejak awal Alkitab, Roh Kudus telah dinyatakan sebagai pribadi ilahi yang hadir dan bekerja dalam kehidupan manusia. Dalam Kejadian 1:2 disebutkan bahwa “Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air,” yang menunjukkan bahwa Roh Kudus telah terlibat dalam karya penciptaan sebagai sumber kehidupan dan keteraturan ciptaan. Kehadiran Roh Kudus memperlihatkan bahwa Allah terus bekerja memelihara, membimbing, dan menyatakan kehendak-Nya kepada umat manusia.

Dalam Perjanjian Lama, karya Roh Kudus tampak melalui kehidupan para nabi, hakim, imam, dan raja yang dipilih Allah untuk menjalankan tugas tertentu. Roh Kudus memberikan hikmat kepada Bezaleel dalam pembangunan Kemah Suci (Kel. 31:3), memberi kekuatan kepada Simson dalam menghadapi musuh Israel (Hak. 14:6), serta memimpin para nabi dalam menyampaikan firman Tuhan kepada umat. Sinclair B. Ferguson dalam *The Holy Spirit* (1996) menjelaskan bahwa karya Roh Kudus dalam Perjanjian Lama menunjukkan relasi aktif Allah dengan umat-Nya melalui penyertaan dan kuasa ilahi yang bekerja dalam kehidupan manusia. Namun demikian, karya Roh Kudus pada masa Perjanjian Lama masih bersifat terbatas dan fungsional karena dicurahkan kepada orang-orang tertentu sesuai mandat dan tujuan Allah dalam sejarah keselamatan.

Nubuat mengenai pencerahan Roh Kudus secara universal mulai dinyatakan dengan jelas dalam Yoel 2:28: “Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia.” Nubuat tersebut menunjukkan adanya perubahan besar dalam karya Roh Allah, yaitu dari pencerahan yang sebelumnya terbatas menjadi universal tanpa membedakan usia, jenis kelamin, maupun status sosial. Universalitas pencerahan Roh Kudus dalam kitab Yoel tidak menunjuk pada keselamatan universal tanpa iman, melainkan pada keluasan karya Roh Allah bagi seluruh umat percaya. Nubuat ini sekaligus menjadi pengharapan eskatologis mengenai hadirnya zaman baru di mana



Allah membangun relasi yang lebih dekat dengan umat-Nya melalui Roh Kudus.

Penggenapan nubuat tersebut terlihat secara nyata dalam peristiwa Pentakosta sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:1–4. Pada peristiwa itu para murid dipenuhi Roh Kudus dan mulai berkata-kata dalam berbagai bahasa sesuai dengan yang diberikan Roh kepada mereka. Pentakosta menjadi titik penting dalam sejarah gereja karena menandai lahirnya gereja mula-mula dan dimulainya pelayanan Injil kepada segala bangsa. Rasul Petrus menegaskan bahwa peristiwa tersebut merupakan penggenapan langsung dari nubuat Nabi Yoel (Kis. 2:16–17). John Stott dalam *The Message of Acts* (1990) menjelaskan bahwa Pentakosta merupakan titik awal gereja yang dipenuhi kuasa Roh Kudus untuk menjalankan misi Allah di dunia.

Selain sebagai penggenapan janji Allah, pencurahan Roh Kudus juga berkaitan erat dengan misi gereja. Dalam Kisah Para Rasul 1:8 Yesus berkata: “Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku.” Ayat ini menunjukkan bahwa Roh Kudus diberikan bukan hanya untuk pengalaman spiritual, tetapi juga untuk memperlengkapi orang percaya dalam pelayanan dan pemberitaan Injil. Roh Kudus memberikan keberanian, hikmat, dan ketekunan bagi gereja dalam menjalankan misi Allah di tengah dunia. Gordon D. Fee dalam *God's Empowering Presence* (1994) menjelaskan bahwa Roh Kudus merupakan kehadiran Allah yang aktif di tengah gereja untuk membangun, menguatkan, dan memimpin umat percaya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam perkembangan gereja modern, pemahaman mengenai Roh Kudus sering kali mengalami penyempitan makna. Sebagian gereja lebih menekankan pengalaman emosional dan manifestasi supranatural sebagai indikator utama kehadiran Roh Kudus, sementara kelompok lain terlalu menekankan rasionalitas sehingga kurang memberi ruang bagi karya Roh Kudus dalam kehidupan spiritual. Akibatnya, sebagian orang percaya cenderung lebih mengejar pengalaman spiritual emosional dibandingkan pertumbuhan karakter dan kedewasaan iman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai Roh Kudus masih memerlukan kajian yang lebih seimbang dan mendalam.

Padahal, Alkitab menunjukkan bahwa karya Roh Kudus tidak hanya berkaitan dengan mujizat atau manifestasi rohani tertentu, tetapi juga pembentukan karakter dan pengudusan hidup. Rasul Paulus menjelaskan bahwa buah Roh adalah “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri” (Gal. 5:22–23). Ayat tersebut menegaskan bahwa kehadiran Roh Kudus seharusnya terlihat melalui kehidupan yang semakin dewasa secara rohani dan serupa dengan Kristus. Wayne Grudem dalam *Systematic Theology* (1994) menyatakan bahwa salah satu karya utama Roh Kudus adalah pengudusan, yaitu proses membentuk orang percaya menjadi semakin serupa dengan Kristus. Dengan demikian, buah Roh menjadi indikator utama transformasi hidup orang percaya yang dipimpin oleh Roh Kudus.

Dalam konteks masyarakat modern yang dipengaruhi sekularisme, individualisme, dan materialisme, pembahasan mengenai pencurahan Roh Kudus menjadi semakin relevan. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat sering kali menyebabkan manusia mengalami kekosongan spiritual, krisis moral, dan kehilangan arah hidup. Tidak sedikit orang percaya yang tetap aktif dalam kegiatan keagamaan, tetapi mengalami kekeringan rohani dan kehilangan relasi yang mendalam dengan Allah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan spiritual yang semakin besar di tengah perkembangan modernitas dan krisis nilai kehidupan. Karena itu, pemahaman yang benar mengenai Roh Kudus sangat penting sebab Roh



Kudus hadir sebagai Penolong, Penghibur, dan Pembimbing hidup orang percaya. Yesus berkata: “Aku akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya” (Yoh. 14:16).

Penelitian mengenai pencurahan Roh Kudus telah banyak dilakukan, terutama yang berkaitan dengan manifestasi karunia Roh dan pengalaman spiritual gereja Pentakosta. Namun, kajian yang mengintegrasikan perspektif biblika, teologis, dan relevansinya terhadap pembentukan karakter serta kehidupan gereja kontemporer masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pencurahan Roh Kudus berdasarkan perspektif Alkitab agar diperoleh pemahaman teologis yang lebih utuh mengenai karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya dan gereja. Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep pencurahan Roh Kudus menurut Alkitab, menganalisis makna teologisnya dalam Perjanjian Baru, serta menunjukkan relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian pneumatologi sekaligus menjadi dasar praktis bagi gereja dan umat percaya dalam memahami karya Roh Kudus secara lebih benar, seimbang, dan kontekstual.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) karena penelitian berfokus pada kajian teks Alkitab dan literatur teologi mengenai pencurahan Roh Kudus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna teologis Roh Kudus secara mendalam melalui interpretasi ayat-ayat Alkitab dan analisis konsep teologi Kristen. Sumber utama penelitian berasal dari Alkitab, khususnya teks-teks yang membahas Roh Kudus, seperti Yoel 2:28–29, Yohanes 14:16–17, Kisah Para Rasul 1:8, Kisah Para Rasul 2:1–13, Roma 8:14–16, dan Galatia 5:22–23. Sumber pendukung diperoleh dari buku teologi, tafsiran Alkitab, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian pneumatologi.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menelaah berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Data kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan eksegesis sederhana untuk memahami konteks historis, makna bahasa, dan pesan teologis dari teks Alkitab yang dikaji. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai pendapat teolog dan hasil penelitian sebelumnya sehingga hasil penelitian memiliki dasar akademik yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## III. TEMUAN DAN BAHASAN

### A. Konsep Roh Kudus dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, Roh Allah dipahami sebagai pribadi ilahi yang bekerja secara aktif dalam kehidupan manusia dan sejarah umat Israel. Istilah “roh” dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *ruakh* yang berarti napas, angin, atau daya hidup. Dalam konteks teologi Perjanjian Lama, istilah tersebut menunjukkan kuasa, kehadiran, dan karya Allah yang nyata di tengah umat-Nya. Roh Allah tidak dipahami sekadar sebagai kekuatan abstrak, melainkan sebagai manifestasi kehadiran Allah yang bekerja memelihara, memimpin, dan menyatakan kehendak-Nya kepada manusia.

Sejak awal penciptaan, Roh Allah telah hadir dan bekerja. Dalam Kejadian 1:2 disebutkan bahwa “Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.” Ayat ini menunjukkan bahwa Roh Allah memiliki peranan aktif dalam karya penciptaan. Kehadiran Roh Allah berkaitan dengan



terciptanya kehidupan, keteraturan, dan keharmonisan alam semesta. Mazmur 104:30 juga menegaskan: “Apabila Engkau mengirim roh-Mu, mereka tercipta, dan Engkau membaharui muka bumi.” Dengan demikian, Roh Allah dipahami sebagai sumber kehidupan yang menghadirkan keteraturan dan keberlangsungan ciptaan. Dalam perspektif teologi biblika, karya Roh Allah dalam penciptaan memperlihatkan bahwa sejak awal Allah terus bekerja menopang kehidupan dunia yang diciptakan-Nya.

Dalam sejarah Israel, Roh Allah juga bekerja melalui para nabi, hakim, imam, dan raja yang dipilih Allah untuk menjalankan tugas tertentu. Roh Tuhan memberikan hikmat kepada Bezaleel dalam pembangunan Kemah Suci (Kel. 31:1–5), memenuhi Musa dalam memimpin bangsa Israel (Bil. 11:17), memberi keberanian kepada Gideon (Hak. 6:34), serta memberikan kekuatan kepada Simson dalam menghadapi musuh Israel (Hak. 14:6). Selain itu, Roh Allah juga turun atas Saul dan Daud sebagai tanda pengurapan kepemimpinan (1 Sam. 10:10; 16:13). Hal tersebut menunjukkan bahwa karya Roh Allah dalam Perjanjian Lama erat kaitannya dengan kepemimpinan, pewahyuan, dan pelaksanaan mandat Allah dalam sejarah keselamatan.

Namun demikian, karya Roh Allah pada masa Perjanjian Lama umumnya bersifat khusus dan fungsional. Roh Allah dicurahkan kepada individu tertentu untuk menjalankan tugas tertentu sesuai kehendak Allah. Sinclair B. Ferguson dalam *The Holy Spirit* (1996) menjelaskan bahwa karya Roh Allah dalam Perjanjian Lama menunjukkan relasi aktif Allah dengan umat-Nya melalui penyertaan dan kuasa ilahi. Dalam konteks tersebut, karya Roh Allah lebih bersifat karismatis dan sementara dibandingkan dengan pemahaman Perjanjian Baru mengenai kehadiran Roh Kudus yang tinggal secara permanen dalam diri orang percaya.

Nubuat mengenai pencurahan Roh Allah secara universal mulai dinyatakan dengan jelas dalam Yoel 2:28–29. Dalam bagian tersebut Allah berfirman:

“Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia.”

Nubuat ini menunjukkan adanya perubahan besar dalam karya Roh Allah, yaitu dari pencurahan yang sebelumnya terbatas menjadi universal tanpa membedakan usia, jenis kelamin, maupun status sosial. Universalitas pencurahan Roh Allah dalam kitab Yoel tidak menunjuk pada keselamatan universal tanpa iman, melainkan pada keluasan karya Roh Allah bagi seluruh umat percaya. Nubuat ini juga menjadi pengharapan eskatologis mengenai hadirnya zaman baru di mana Allah membangun relasi yang lebih dekat dengan umat-Nya melalui Roh-Nya.

Secara teologis, nubuat Yoel memiliki posisi penting karena menjadi dasar bagi pemahaman pencurahan Roh Kudus dalam Perjanjian Baru. Rasul Petrus kemudian mengutip nubuat tersebut dalam Kisah Para Rasul 2:16–17 untuk menjelaskan peristiwa Pentakosta sebagai penggenapan janji Allah. John Stott dalam *The Message of Acts* (1990) menjelaskan bahwa nubuat Yoel menjadi dasar teologis bagi lahirnya gereja yang dipenuhi Roh Kudus dan dipanggil untuk menjalankan misi Allah di dunia.

Dengan demikian, Perjanjian Lama telah memberikan dasar teologis yang kuat mengenai karya Roh Allah dalam sejarah keselamatan. Roh Allah dipahami sebagai sumber kehidupan, pemberi kuasa, pembimbing umat, dan pribadi ilahi yang mempersiapkan hadirnya era baru melalui pencurahan Roh Kudus dalam Perjanjian Baru. Pencurahan Roh Allah menjadi tanda dimulainya relasi yang semakin dekat antara Allah dan umat-Nya melalui kehadiran Roh-Nya yang bekerja dalam kehidupan manusia.



## B. Penggenapan Pencurahan Roh Kudus dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru menunjukkan bahwa nubuat tentang pencurahan Roh Kudus mencapai penggenapannya melalui Yesus Kristus dan peristiwa Pentakosta. Sebelum kenaikan-Nya ke surga, Yesus menjanjikan bahwa para murid akan menerima Roh Kudus sebagai Penolong dan Penghibur.

Dalam Yohanes 14:16–17, Yesus menyebut Roh Kudus sebagai Parakletos, yaitu Penolong yang akan menyertai para murid selama-lamanya. Istilah ini menunjukkan bahwa Roh Kudus bukan hanya kuasa ilahi, tetapi pribadi yang memiliki relasi dengan orang percaya. Roh Kudus hadir untuk mengajar, menghibur, menegur, dan membimbing umat Allah dalam kebenaran.

Penggenapan janji tersebut terjadi pada hari Pentakosta sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:1–13. Ketika para murid berkumpul, tiba-tiba turun bunyi seperti tiupan angin keras dan tampak lidah-lidah seperti api hinggap pada mereka. Semua murid dipenuhi Roh Kudus dan mulai berbicara dalam berbagai bahasa.

Peristiwa Pentakosta memiliki makna teologis yang sangat mendalam. Pertama, peristiwa tersebut menunjukkan penggenapan janji Allah dalam nubuat Yoel. Kedua, Pentakosta menjadi tanda lahirnya gereja mula-mula. Ketiga, pencurahan Roh Kudus menjadi awal dimulainya misi pemberitaan Injil kepada segala bangsa.

Kisah Para Rasul 1:8 menegaskan bahwa Roh Kudus diberikan agar para murid memperoleh kuasa untuk menjadi saksi Kristus sampai ke ujung bumi. Dengan demikian, pencurahan Roh Kudus tidak hanya bertujuan memberikan pengalaman spiritual, tetapi juga memperlengkapi gereja untuk menjalankan misi Allah di dunia.

## C. Fungsi Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya

### 1. Roh Kudus sebagai Penghibur dan Penolong

Kehidupan manusia tidak terlepas dari pergumulan, penderitaan, ketakutan, dan kelemahan. Dalam kondisi tersebut, Roh Kudus hadir sebagai Penghibur dan Penolong bagi orang percaya. Kehadiran Roh Kudus menunjukkan bahwa umat percaya tidak berjalan sendiri dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, melainkan disertai oleh Allah sendiri melalui Roh-Nya. Dalam Yohanes 14:16–17 Yesus berkata:

“Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya.”

Istilah “Penolong” dalam ayat tersebut berasal dari kata Yunani *Parakletos* yang dapat diartikan sebagai Penolong, Penghibur, Pembela, atau Pendamping. Hal ini menunjukkan bahwa Roh Kudus bukan hanya memberikan penghiburan secara emosional, tetapi juga menyertai, menguatkan, membela, dan menolong orang percaya dalam menjalani kehidupan iman.

Dalam Roma 8:26 Rasul Paulus menjelaskan:

“Roh membantu kita dalam kelemahan kita.”

Ayat tersebut menunjukkan kedekatan relasi antara Roh Kudus dan kehidupan orang percaya. Roh Kudus menolong manusia dalam kelemahan, menopang kehidupan rohani, bahkan berdoa bagi orang percaya dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Penghiburan Roh Kudus bukan berarti menghilangkan seluruh penderitaan manusia, tetapi memberikan kekuatan dan



pengharapan agar orang percaya tetap setia di tengah pergumulan hidup. J. I. Packer dalam *Keep in Step with the Spirit* (1984) menjelaskan bahwa Roh Kudus bekerja sebagai pribadi ilahi yang menguatkan dan memelihara iman orang percaya dalam setiap situasi kehidupan.

## 2. Roh Kudus sebagai Pembimbing Kebenaran

Roh Kudus juga berfungsi sebagai pembimbing yang menuntun orang percaya kepada kebenaran Allah. Dalam Yohanes 16:13 Yesus berkata:

“Apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran.”

Selain itu, Yohanes 14:26 menjelaskan bahwa Roh Kudus akan mengajarkan segala sesuatu dan mengingatkan para murid kepada perkataan Kristus. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa karya Roh Kudus selalu berkaitan dengan firman Allah dan ajaran Kristus. Roh Kudus tidak memimpin manusia kepada kebenaran yang bertentangan dengan Alkitab, melainkan menolong orang percaya memahami dan menghidupi firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan Roh Kudus sangat penting karena manusia memiliki keterbatasan dalam memahami kehendak Allah. Kehidupan iman Kristen tidak hanya bergantung pada kemampuan rasional manusia, tetapi juga diarahkan oleh firman Allah dan tuntunan Roh Kudus. Roh Kudus menolong orang percaya membedakan antara kehendak Allah dan keinginan duniawi, serta memimpin mereka hidup dalam hikmat dan keputusan yang benar.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, tuntunan Roh Kudus terlihat melalui kepekaan rohani, ketaatan kepada firman Tuhan, dan keberanian untuk hidup dalam kebenaran. Gordon D. Fee dalam *God's Empowering Presence* (1994) menjelaskan bahwa Roh Kudus bekerja sebagai kehadiran Allah yang aktif membimbing gereja dan umat percaya kepada kehidupan yang sesuai dengan kehendak Kristus.

## 3. Roh Kudus dalam Pengudusan Hidup

Salah satu karya utama Roh Kudus adalah pengudusan hidup orang percaya. Pengudusan merupakan proses berkelanjutan di mana Roh Kudus membentuk kehidupan manusia agar semakin serupa dengan Kristus. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung terus-menerus dalam perjalanan iman orang percaya.

Dalam Galatia 5:22–23 Rasul Paulus menjelaskan bahwa buah Roh meliputi:

“Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.”

Buah Roh menunjukkan bahwa tanda utama pekerjaan Roh Kudus bukan hanya manifestasi karunia rohani, tetapi perubahan karakter dan kehidupan yang nyata. Kehadiran Roh Kudus seharusnya menghasilkan pertumbuhan rohani, kasih kepada sesama, hidup dalam kekudusan, dan ketaatan kepada Allah.

Selain itu, Roma 8:13 menjelaskan bahwa melalui Roh Kudus orang percaya dimampukan untuk mematikan perbuatan dosa, sedangkan 2 Korintus 3:18 menegaskan bahwa Roh Kudus mengubah umat percaya menjadi semakin serupa dengan Kristus. Dengan demikian, pengudusan merupakan karya Roh Kudus yang membarui hati, pikiran, dan tindakan manusia secara menyeluruh.

Wayne Grudem dalam *Systematic Theology* (1994) menjelaskan bahwa pengudusan adalah karya progresif Allah dan manusia yang membuat orang percaya semakin bebas dari dosa dan semakin



hidup dalam kebenaran. Oleh sebab itu, buah Roh menjadi indikator utama kedewasaan rohani dan bukti nyata kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus.

#### 4. Roh Kudus dan Karunia Pelayanan

Roh Kudus juga memberikan karunia-karunia rohani kepada gereja untuk membangun tubuh Kristus. Dalam 1 Korintus 12:4–7 Rasul Paulus menjelaskan bahwa ada berbagai karunia, tetapi semuanya berasal dari Roh yang sama. Karunia tersebut diberikan kepada setiap orang percaya untuk kepentingan bersama dan pembangunan gereja.

Karunia Roh meliputi kemampuan mengajar, melayani, memimpin, menolong, bernubuat, dan berbagai bentuk pelayanan lainnya (Rm. 12:6–8; Ef. 4:11–12). Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang percaya memiliki peranan dalam kehidupan gereja sesuai dengan karunia yang diberikan Roh Kudus.

Namun demikian, Alkitab menegaskan bahwa penggunaan karunia rohani harus dilandasi kasih. Dalam 1 Korintus 13, Rasul Paulus menjelaskan bahwa tanpa kasih, seluruh karunia rohani tidak memiliki makna yang berarti. Oleh sebab itu, karunia Roh tidak boleh digunakan untuk meninggikan diri sendiri atau mencari pengakuan pribadi, melainkan untuk melayani sesama dan membangun gereja dalam kasih dan kerendahan hati.

John Stott dalam *Baptism and Fullness* (1975) menjelaskan bahwa karunia Roh Kudus diberikan bukan untuk menciptakan superioritas rohani, tetapi untuk memperlengkapi gereja dalam menjalankan misi Allah di dunia. Dengan demikian, karya Roh Kudus dalam pemberian karunia pelayanan harus dipahami sebagai bagian dari upaya Allah membangun gereja yang dewasa, bersatu, dan hidup dalam kasih Kristus.

#### D. Sejak Kapan Roh Kudus itu hadir dalam diri orang Percaya?

Peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2:1–4 menunjukkan bahwa Roh Kudus tidak hanya bekerja dalam keselamatan manusia, tetapi juga memperlengkapi orang percaya dengan kuasa untuk bersaksi dan melayani. Para murid yang sebelumnya hidup dalam ketakutan dan ketidakpastian mengalami perubahan setelah dipenuhi Roh Kudus. Mereka memperoleh keberanian, hikmat, dan kekuatan untuk memberitakan Injil kepada banyak bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa karya Roh Kudus tidak berhenti pada pengalaman rohani pribadi, tetapi juga berkaitan erat dengan panggilan pelayanan dan misi gereja di dunia.

Selain hadir sebagai tanda keselamatan, Roh Kudus juga berperan sebagai Penghibur, Penolong, dan Pembimbing hidup orang percaya. Dalam Yohanes 14:16 Yesus berkata:

“Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya.”

Dalam teks Yunani, istilah “Penolong” menggunakan kata *Parakletos* yang dapat diartikan sebagai Penolong, Penghibur, Pembela, atau Pendamping. Istilah tersebut menunjukkan bahwa Roh Kudus bukan hanya memberikan penghiburan secara emosional, tetapi juga menyertai, menguatkan, membela, dan menolong orang percaya dalam menjalani kehidupan iman. Kehadiran Roh Kudus berarti Allah sendiri menyertai kehidupan umat-Nya secara terus-menerus.

Roh Kudus menghibur saat manusia berada dalam kelemahan, menegur ketika jatuh dalam dosa, menguatkan ketika menghadapi penderitaan, dan memimpin kepada kebenaran. Dalam Roma 8:26 Rasul Paulus menjelaskan bahwa Roh Kudus membantu orang percaya dalam kelemahannya



dan bahkan berdoa dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Hal ini menunjukkan adanya relasi yang dekat antara Roh Kudus dan kehidupan orang percaya. J. I. Packer dalam *Keep in Step with the Spirit* (1984) menjelaskan bahwa Roh Kudus bekerja sebagai pribadi ilahi yang memelihara iman dan menolong orang percaya tetap hidup dalam persekutuan dengan Allah. Oleh sebab itu, kehidupan Kristen sejatinya adalah kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus.

Kehadiran Roh Kudus dalam diri orang percaya juga terlihat melalui perubahan karakter hidup. Alkitab menunjukkan bahwa karya Roh Kudus tidak hanya tampak melalui pengalaman spiritual tertentu atau ekspresi lahiriah, tetapi terutama melalui pertumbuhan rohani dan transformasi hidup. Rasul Paulus menjelaskan bahwa buah Roh adalah:

“Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.” (Gal. 5:22–23)

Buah Roh merupakan indikator utama kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Kehadiran Roh Kudus seharusnya menghasilkan kehidupan yang semakin dewasa secara rohani, memiliki kasih kepada sesama, hidup dalam kekudusan, serta taat kepada kehendak Allah. Dalam 2 Korintus 3:18 dijelaskan bahwa Roh Kudus bekerja mengubah orang percaya menjadi semakin serupa dengan Kristus. Dengan demikian, pengudusan hidup merupakan salah satu karya utama Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.

Wayne Grudem dalam *Systematic Theology* (1994) menjelaskan bahwa Roh Kudus mulai tinggal secara permanen dalam diri seseorang sejak ia percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kehadiran Roh Kudus dalam diri orang percaya menjadi tanda bahwa ia telah menjadi milik Allah dan menerima keselamatan. Hal ini juga ditegaskan dalam Efesus 1:13–14 bahwa orang percaya “dimeteraikan dengan Roh Kudus” sebagai jaminan keselamatan dari Allah.

Sementara itu, Gordon D. Fee dalam *God's Empowering Presence* (1994) menegaskan bahwa Roh Kudus merupakan kehadiran Allah yang aktif dalam kehidupan gereja dan pribadi orang percaya. Roh Kudus tidak hanya bekerja dalam keselamatan, tetapi juga memimpin pertumbuhan iman, memperlengkapi pelayanan, dan membangun persekutuan umat percaya. Dengan demikian, karya Roh Kudus mencakup seluruh kehidupan orang percaya, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun pelayanan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa Roh Kudus hadir dalam diri orang percaya sejak seseorang sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus dan mengalami kelahiran baru. Kehadiran Roh Kudus menjadi tanda bahwa orang percaya telah menjadi milik Allah dan hidup dalam persekutuan dengan-Nya. Namun, kehidupan Kristen tidak berhenti hanya pada menerima Roh Kudus, melainkan terus bertumbuh dalam kepenuhan Roh Kudus agar semakin hidup dalam pimpinan Allah dan menghasilkan buah Roh dalam kehidupan sehari-hari.

## **E. Relevansi Doa Pencurahan Roh Kudus bagi Gereja Masa Kini**

Pembahasan mengenai relevansi doa pencurahan Roh Kudus dalam gereja masa kini merupakan salah satu tema yang sering menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan umat Kristen. Sebagian gereja masih secara aktif mengadakan doa Pentakosta, doa pencurahan Roh Kudus, atau kebaktian kebangunan rohani sebagai bentuk kerinduan akan pembaruan spiritual dan karya Roh Kudus dalam kehidupan gereja. Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang menegaskan bahwa pencurahan Roh Kudus telah terjadi satu kali dalam sejarah keselamatan melalui peristiwa Pentakosta, sehingga tidak perlu lagi dipahami sebagai peristiwa yang harus diulang. Perbedaan



pandangan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai doa pencurahan Roh Kudus masih menjadi pembahasan penting dalam kajian pneumatologi kontemporer.

Secara historis dan teologis, pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta merupakan peristiwa yang unik dalam sejarah gereja. Pentakosta merupakan penggenapan nubuat Yoel 2:28 dan penggenapan janji Yesus sebelum kenaikan-Nya (Kis. 1:4–8). Pada peristiwa tersebut Roh Kudus dicurahkan kepada gereja sebagai tanda dimulainya era baru Perjanjian Baru dan lahirnya gereja mula-mula. Karena itu, dalam pengertian historis, gereja masa kini tidak lagi berada pada posisi “menantikan” Roh Kudus turun seperti para murid sebelum Pentakosta, sebab Roh Kudus telah dicurahkan kepada gereja.

Rasul Paulus menegaskan bahwa Roh Kudus tinggal dalam kehidupan orang percaya. Dalam 1 Korintus 3:16 disebutkan:

“Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?”

Selain itu, dalam Efesus 1:13–14 Paulus menjelaskan bahwa orang percaya telah “dimeteraikan dengan Roh Kudus” sebagai tanda kepemilikan dan jaminan keselamatan dari Allah. Roma 8:9 juga menegaskan bahwa orang yang memiliki Roh Kristus adalah milik Kristus. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa secara teologis Roh Kudus telah hadir dan tinggal dalam diri setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Oleh sebab itu, doa pencurahan Roh Kudus tidak dapat dipahami sebagai permohonan agar Roh Kudus “datang” seolah-olah Roh Kudus belum pernah dicurahkan kepada gereja.

Namun demikian, walaupun pencurahan Roh Kudus secara historis telah terjadi dalam Pentakosta, doa pencurahan Roh Kudus tetap memiliki relevansi apabila dipahami secara Alkitabiah dan teologis. Dalam konteks gereja modern, istilah “doa pencurahan Roh Kudus” lebih tepat dipahami sebagai ungkapan kerinduan akan pembaruan rohani, kepenuhan Roh Kudus, kebangunan iman, dan pemulihan kehidupan gereja. Dengan demikian, fokus utama doa tersebut bukan meminta pengulangan Pentakosta secara literal, melainkan memohon agar Roh Kudus bekerja lebih nyata dalam kehidupan umat percaya.

Alkitab menunjukkan bahwa orang percaya yang telah menerima Roh Kudus tetap dipanggil untuk hidup dalam kepenuhan Roh Kudus. Dalam Efesus 5:18 Rasul Paulus berkata:

“Hendaklah kamu penuh dengan Roh.”

Dalam teks Yunani, bentuk perintah tersebut mengandung makna berkelanjutan, sehingga kepenuhan Roh Kudus dipahami sebagai kehidupan yang terus-menerus dipimpin dan dikuasai oleh Roh Allah. Kepenuhan Roh Kudus bukan hanya pengalaman sesaat, melainkan proses hidup yang terus diperbarui melalui relasi yang intim dengan Allah.

Kisah Para Rasul juga menunjukkan bahwa para rasul yang telah menerima Roh Kudus tetap mengalami kepenuhan Roh Kudus dalam pelayanan mereka. Dalam Kisah Para Rasul 4:31 tertulis:

“Dan ketika mereka sedang berdoa, goyanglah tempat mereka berkumpul itu dan mereka semua penuh dengan Roh Kudus, lalu mereka memberitakan firman Allah dengan berani.”

Ayat tersebut memperlihatkan pola penting dalam kehidupan gereja mula-mula, yaitu doa, kepenuhan Roh Kudus, dan keberanian dalam bersaksi. Hal ini menunjukkan bahwa kepenuhan



Roh Kudus merupakan kebutuhan yang terus-menerus dalam kehidupan gereja agar umat percaya tetap hidup dalam keberanian, kekudusan, kasih, dan kesetiaan kepada Allah.

Dalam konteks tersebut, doa pencurahan Roh Kudus masih relevan sebagai doa untuk **pembaruan rohani gereja, kebangunan iman, pertobatan, keberanian dalam penginjilan, serta pemulihan kasih, kesatuan, dan kekudusan umat percaya**. Persoalan utama bukan terletak pada doanya, melainkan pada pemahamannya. Jika doa pencurahan Roh Kudus dipahami seolah-olah Roh Kudus belum pernah dicurahkan atau hanya diidentikkan dengan manifestasi emosional tertentu, maka pemahaman tersebut kurang tepat secara teologis. Sebaliknya, apabila doa tersebut dipahami sebagai kerinduan agar gereja hidup dalam pimpinan dan kuasa Roh Kudus, maka doa tersebut tetap memiliki relevansi yang kuat bagi gereja masa kini.

Dalam realitas gereja modern, tantangan spiritual semakin kompleks. Sekularisme, individualisme, materialisme, dan formalitas agama sering kali menyebabkan kehidupan rohani menjadi lemah dan kehilangan kedalaman spiritual. Dalam beberapa konteks, gereja dapat terlihat aktif secara organisasi, tetapi tetap menghadapi tantangan dalam kehidupan doa, kasih, dan kekudusan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gereja tetap membutuhkan pembaruan spiritual melalui karya Roh Kudus.

Selain itu, Alkitab juga memperingatkan agar orang percaya tidak mendukakan Roh Kudus. Dalam Efesus 4:30 Paulus berkata:

“Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah.”

Ayat ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Roh Kudus bersifat dinamis. Dosa, kesombongan, kebencian, dan ketidaktaatan dapat menghambat pertumbuhan rohani dan relasi manusia dengan Allah. Oleh sebab itu, doa-doa yang memohon pembaruan, pertobatan, dan pimpinan Roh Kudus tetap penting dalam kehidupan gereja.

Namun demikian, gereja juga perlu berhati-hati agar tidak menjadikan pengalaman emosional atau manifestasi supranatural sebagai satu-satunya ukuran kehadiran Roh Kudus. Alkitab menegaskan bahwa karya Roh Kudus terutama terlihat melalui perubahan hidup dan pertumbuhan karakter. Rasul Paulus menjelaskan bahwa buah Roh meliputi kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, dan penguasaan diri (Gal. 5:22–23). Dengan demikian, gereja yang dipenuhi Roh Kudus seharusnya tercermin melalui kehidupan yang penuh kasih, hidup dalam kebenaran, memiliki kerendahan hati, tekun melayani, dan setia kepada firman Tuhan.

Wayne Grudem dalam *Systematic Theology* (1994) menjelaskan bahwa Roh Kudus tinggal secara permanen dalam diri orang percaya sejak seseorang menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Sementara itu, Gordon D. Fee dalam *God's Empowering Presence* (1994) menegaskan bahwa kepenuhan Roh Kudus berkaitan erat dengan kehidupan gereja yang terus dipimpin oleh kuasa dan kehadiran Allah. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa karya Roh Kudus tidak berhenti pada peristiwa Pentakosta, tetapi terus berlangsung dalam kehidupan gereja sepanjang sejarah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa doa pencurahan Roh Kudus masih relevan bagi gereja masa kini apabila dipahami secara Alkitabiah dan teologis. Gereja tidak lagi menantikan Roh Kudus turun seperti sebelum Pentakosta karena Roh Kudus telah dicurahkan kepada semua orang percaya. Namun demikian, gereja tetap membutuhkan pembaruan rohani,



kepenuhan Roh Kudus, dan kehidupan yang terus dipimpin oleh Roh Allah. Oleh sebab itu, doa pencurahan Roh Kudus pada hakikatnya merupakan doa agar gereja terus hidup dalam pimpinan, kuasa, kekudusan, dan kasih Roh Allah di tengah tantangan spiritual dan sosial masyarakat modern.

#### IV. PENUTUP

Kajian mengenai pencurahan Roh Kudus menunjukkan bahwa Roh Kudus memiliki posisi yang sangat penting dalam keseluruhan kehidupan iman Kristen. Berdasarkan pembahasan Alkitab dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, Roh Kudus dipahami sebagai pribadi Allah yang terus bekerja dalam sejarah keselamatan manusia. Dalam Perjanjian Lama, Roh Allah hadir dalam karya penciptaan, memimpin para nabi, hakim, dan raja, serta memberikan kuasa bagi umat pilihan Allah untuk menjalankan tugas tertentu. Nubuat Nabi Yoel mengenai pencurahan Roh Allah kemudian digenapi melalui peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2, yang menandai lahirnya gereja mula-mula dan dimulainya era baru kehidupan umat Allah yang dipimpin oleh Roh Kudus.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa pencurahan Roh Kudus tidak dapat dipahami hanya sebagai pengalaman spiritual yang bersifat emosional atau manifestasi supranatural semata. Alkitab menegaskan bahwa karya Roh Kudus mencakup pembaruan hidup, pengudusan, pertumbuhan iman, keberanian dalam pelayanan, serta pembentukan karakter yang semakin serupa dengan Kristus. Dengan demikian, pneumatologi Alkitab tidak hanya berfokus pada karunia Roh, tetapi juga pada transformasi hidup orang percaya melalui buah Roh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memiliki dimensi personal, karya Roh Kudus juga memiliki dimensi gerejawi dan misiologis. Roh Kudus bekerja membangun gereja sebagai komunitas iman yang hidup dalam kasih, kesatuan, dan pelayanan. Kehadiran Roh Kudus memperlengkapi gereja untuk menjalankan misi Allah di tengah dunia melalui pemberitaan Injil, pelayanan kasih, dan kesaksian hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Oleh sebab itu, gereja masa kini memerlukan pemahaman yang lebih utuh dan seimbang mengenai karya Roh Kudus agar kehidupan rohani tidak hanya bersifat formal atau emosional, tetapi sungguh-sungguh menghasilkan kedewasaan iman dan transformasi hidup yang nyata.

Dalam konteks masyarakat modern yang dipengaruhi sekularisme, individualisme, dan krisis spiritual, pembahasan mengenai pencurahan Roh Kudus menjadi semakin relevan. Gereja tidak lagi berada pada posisi menantikan Roh Kudus turun seperti sebelum Pentakosta, sebab Roh Kudus telah dicurahkan kepada semua orang percaya. Namun demikian, gereja tetap membutuhkan pembaruan rohani dan kehidupan yang terus dipenuhi Roh Kudus agar tetap setia menjalankan panggilannya di tengah tantangan zaman. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa pencurahan Roh Kudus harus dipahami tidak hanya sebagai peristiwa historis dalam gereja mula-mula, tetapi juga sebagai dasar kehidupan gereja yang terus diperbarui oleh kuasa dan pimpinan Roh Allah.

#### SIMPULAN

Berdasarkan kajian Alkitab dan pembahasan teologis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pencurahan Roh Kudus merupakan penggenapan janji Allah yang memiliki makna sangat penting dalam teologi Kristen. Dalam Perjanjian Lama, Roh Allah bekerja secara khusus dalam kehidupan para nabi, hakim, imam, dan raja sebagai bagian dari karya keselamatan Allah. Nubuat



Nabi Yoel mengenai pencurahan Roh Allah secara universal kemudian digenapi melalui peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2, yang menjadi tanda dimulainya era gereja Perjanjian Baru.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Roh Kudus merupakan pribadi Allah yang hadir untuk memimpin, menghibur, mengajar, menguduskan, serta memperlengkapi orang percaya dalam menjalankan kehidupan iman dan pelayanan. Kehadiran Roh Kudus dalam diri orang percaya dimulai sejak seseorang percaya kepada Yesus Kristus dan mengalami kelahiran baru. Namun, kehidupan Kristen tidak berhenti hanya pada menerima Roh Kudus, melainkan terus bertumbuh dalam kepenuhan Roh Kudus melalui kehidupan yang dipimpin oleh firman Tuhan dan menghasilkan buah Roh.

Kajian ini juga menegaskan bahwa pencurahan Roh Kudus tidak hanya memiliki dimensi personal, tetapi juga dimensi gerejawi dan misiologis. Roh Kudus membentuk gereja menjadi komunitas yang hidup, bersaksi, melayani, dan menjalankan misi Allah di dunia. Oleh sebab itu, gereja masa kini memerlukan pemahaman pneumatologi yang lebih seimbang agar tidak hanya menekankan pengalaman spiritual atau manifestasi karunia tertentu, tetapi juga pembentukan karakter, pengudusan hidup, dan pertumbuhan iman yang nyata.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa doa pencurahan Roh Kudus masih relevan bagi gereja masa kini apabila dipahami secara Alkitabiah. Gereja tidak sedang menantikan pengulangan Pentakosta secara literal, tetapi membutuhkan pembaruan rohani, kepenuhan Roh Kudus, dan kehidupan yang terus dipimpin oleh Roh Allah di tengah tantangan spiritual masyarakat modern. Dengan demikian, tanda utama karya Roh Kudus bukan hanya manifestasi supranatural, melainkan perubahan hidup yang semakin serupa dengan Kristus melalui kasih, kekudusan, kesetiaan, dan kehidupan yang berbuah bagi sesama.

## SARAN

1. Gereja perlu memperkuat pengajaran Alkitab mengenai Roh Kudus secara lebih mendalam dan seimbang agar jemaat memiliki pemahaman pneumatologi yang benar, tidak hanya berfokus pada manifestasi karunia rohani, tetapi juga pada pengudusan hidup, pertumbuhan iman, dan pembentukan karakter Kristen.
2. Lembaga pendidikan teologi perlu mengembangkan kajian pneumatologi yang kontekstual dan interdisipliner, terutama dalam menghadapi tantangan gereja modern seperti sekularisme, budaya digital, individualisme, dan krisis spiritual masyarakat kontemporer.
3. Orang percaya perlu membangun kehidupan rohani yang tidak hanya berorientasi pada pengalaman spiritual, tetapi juga pada kehidupan yang dipimpin Roh Kudus melalui kasih, kekudusan, ketaatan kepada firman Tuhan, dan pelayanan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai Roh Kudus melalui pendekatan hermeneutika, sejarah gereja, studi Pentakostalisme, teologi pastoral, maupun konteks pelayanan gereja kontemporer sehingga pemahaman mengenai karya Roh Kudus dapat semakin luas dan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA



Amirudin, A., Lajib, L., & Moses, K. (2025). Peran Roh Kudus dalam Teologi Injili: Antara Pneumatologi Biblika dan Gerakan Karismatik Kontemporer. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i4.1501>

Boaheng, I. (2022). The Pneumatological Phenomenon in Acts 2:1–6: Implications for Christian Mission in Africa. *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary*. <https://doi.org/10.54725/conspectus.2022.2.1>

Griffiths, J. (2023). Tongues as of Fire. *Journal of Pentecostal Theology*. <https://doi.org/10.1163/17455251-32010003>

Keener, C. (2019). The Spirit and the Mission of the Church in Acts 1–2. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 62, 25.

Kgatle, M. (2026). A Pneumatological Orientation of Human Life and Its Contribution to the Christian Mission within Pentecostalism. *Pharos Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.22>

Macchia, F. (2020). Spirit Baptism and Spiritual Formation: A Pentecostal Proposal. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 13, 44–61. <https://doi.org/10.1177/1939790920903262>

Macnamara, L. (2018). The Spirit in Luke-Acts by Odette Mainville (Review). *Catholic Biblical Quarterly*, 80, 532–533. <https://doi.org/10.1353/cbq.2018.0108>

Macnamara, L. (2019). The Spirit in Luke-Acts by Odette Mainville (Review). *The Catholic Biblical Quarterly*, 80, 532–533. <https://doi.org/10.1353/cbq.2018.0108>

Mokiyenko, M. (2018). The Pentecostal Teaching about a Baptism with the Holy Spirit. *Skhid*. [https://doi.org/10.21847/1728-9343.2018.3\(155\).139411](https://doi.org/10.21847/1728-9343.2018.3(155).139411)

Nel, M. (2023). Glossolalia, Spirit Baptism and Pentecostals: Revisiting the Book of Acts. *Theologia Viatorum*. <https://doi.org/10.4102/tv.v47i1.222>

Nuekpe, D. (2022). The Significance of the Incident of Pentecost in the Book of Acts for Christian Mission Today. *Pentecostalism, Charismaticism and Neo-Prophetic Movements Journal*. <https://doi.org/10.38159/pecanep.2022322>

Pardede, H. (2025). Pneumatology (The Role of the Holy Spirit) in the Synoptic Gospels: Its Relevance for the Church's Mission Today. *MAHABBAH: Journal of Religion and Education*. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v4i2.136>

Perigo, A., & Perigo, J. (2025). Poured Out on Your Sons and Daughters: Pneumatologically Shaped Pedagogical Practices for Engaging Children in Congregational Worship. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel16020243>

Putrawan, B. (2023). The Outpouring and Filling of the Holy Spirit: The Litera-Narrative Perspective of Pentecost in Acts 2:1–13. *Pharos Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.318>

Rehaluk, B. (2022). The Wind of the Spirit in the Local Church. *Vanguard Journal of Theology & Ministry*. <https://doi.org/10.29173/vjtm17>

Soal, A., & Henry, D. (2018). The Reversal of Babel: Questioning the Early Church's



Understanding of the Gift of the Holy Spirit in Acts as a Reversal of the Curse of Babel. *Verbum et Ecclesia*. <https://doi.org/10.4102/ve.v39i1.1842>

Stevanus, K., Weismann, I., Luthy, C., Ronda, D., & Rouw, R. (2023). A Critical Study of Pentecostal Understanding of the Baptism of the Holy Spirit in Acts. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8115>

Tjong, A., & Wicaksono, Y. (2025). The Theological Significance of Pentecost: A Hermeneutical and Dogmatic Approach within the Eastern Orthodox Tradition. *Journal of Spirituality and Practical Theology*. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i1.93>